BAB IV

PEMBAHASAN

Analisis pada penelitian ini fokus pada tokoh Fanny dalam novel *"Fanny Hill: Memoirs of a Woman of Pleasure"* karya John Cleland dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis. Pada novel tersebut, tokoh Fanny adalah seorang gadis dengan latar belakang keluarga yang kurang mampu. Berdasarkan pemaparan dalam novel, Fanny berusia lima belas tahun dan ada dalam fase pubertas. Pada masa pubertas, seseorang tidak hanya mengalami perubahan secara fisik tetapi juga secara psikologis. Perubahan psikologis ini menunjukkan adanya hasrat dan mengakibatkan ketertarikannya terhadap lawan jenis. Ketertarikan tersebut tidak hanya terjadi terhadap lawan jenis, melainkan juga pada objek atau benda yang dianggap menarik sebagai pemenuhan atas kebutuhan akan kelangsungan hidup tokoh Fanny.

Pemenuhan kebutuhan yang didasari oleh dorongan hasrat terjadi pada tokoh Fanny ketika pertama kali mengenal Mrs. Brown. Dia adalah seorang mucikari yang memperkenalkan Fanny ke dalam dunia prostitusi, karena pada saat itu dia sedang membutuhkan pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan akan kelangsungan hidup Fanny tanpa disadari memunculkan hasrat dalam jiwanya. Hasrat yang muncul pada diri Fanny terlihat ketika dia menggunakan gaun pemberian dari Mrs. Brown.

> *"I view'd myself in the glass, I was, no doubt, too natural, too artless, to hide my childish joy at the change; a change, in the real truth, for much the worse, since I must have much better become the neat easy simplicity of my rustic dress than the awkward, untoward, taudry finery that I could not conceal my strangeness to."* (2000: 25)

Data di atas memaparkan saat Fanny mengenakan gaun dari Mrs. Brown dan melihat dirinya sendiri di sebuah cermin. Dia melihat dirinya sebagai seorang yang berbeda, tubuh mungilnya yang menunjukkan bahwa dia masih seorang remaja berubah secara drastis. Baginya sekarang dia adalah seorang perempuan dewasa karena pakaian yang dikenakannya tersebut. Akan tetapi, dia juga tidak dapat menutupi rasa asing dan canggung terhadap perubahannya itu, dan hal tersebut tampak pada pernyataan*"in the real truth, for much the worse, since I must have much better become the neat easy simplicity of my rustic dress than the awkward, taudry finery that I could not conceal my strangeness to."* Meski dia merasa asing dengan penampilannya dalam pernyataan "*I was, no doubt, too natural, too artless, to hide my childish joy at the change;"*, dia merasa sangat gembira dan tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya tersebut.

Perubahan yang terdapat pada diri Fanny setelah menggunakan gaun tersebut tanpa disadari membuatnya mengagumi akan keindahan yang terdapat pada objek seksual yaitu gaun pemberian Mrs. Brown. Gaun tersebut merupakan objek seksual yang dapat menonjolkan sisi kewanitaannya, sehingga ketika Fanny menggunakan gaun tersebut. Dia merasa sangat bahagia karena mengingat latar belakang sebelumnya yang kurang beruntung. Keberuntungan Fanny ketika dia menggunakan gaun tersebut menimbulkan kesenangan akan objek seksual yang

terdapat pada bagian tubuhnya karena dia terlihat tidak seperti wanita remaja melainkan seperti wanita dewasa. Perubahan pada penampilan tersebut membuat dia merasa semua keindahan yang semua wanita inginkan dia punya. Hal itu terlihat ketika dia berkata,

> *"In short, all the points of beauty that are most universally in request, I had" (2000: 25).*

Perubahan yang terdapat pada diri Fanny membuat kesenangan tersendiri dalam dirinya. Kesenangan tersebut tanpa disadari menimbulkan kesenangan akan perubahan–perubahan yang terdapat dalam dirinya setelah menggunakan gaun. Kesenangan tersebut menimbulkan kesenangan akan objek seksual yang terdapat dalam diri Fanny yang belum tentu wanita lain miliki dan dia pun merasa lebih cantik dibanding wanita lain. Hal itu karena adanya hasrat dalam diri Fanny akan objek seksual berupa gaun, karena gaun tersebut dapat menonjolkan keindahan akan objek seksual yang terdapat pada bagian tubuh Fanny, sehingga dia merasa lebih beruntung dibanding wanita-wanita yang lainnya.

Objek seksual yang terdapat diri Fanny menimbulkan ketertarikan pada lawan jenisnya, hal itu pun terjadi ketika teman dari Mrs. Brown yang bernama Mr. Crofts melihat Fanny. Mrs. Brown pun melakukan negoisasi dengan Mr. Crofts. Pada saat itu Fanny baru memulai perjalanannya dalam pekerjaannya. kepolosan Fanny sangatlah kental, sehingga Fanny merasa ketakutan ketika Mr. Crofts tersebut meminta dia untuk menemaninya. Hal itu terlihat ketika Fanny berkata.

> *"my fears, my indignation, all acting upon me, gave me a spirit not natural to me, so that breaking loose from him, I ran to the bell and rang it, before he was aware, with such violence and effect as brought up the maid to know what was the matter, or whether the gentleman wanted anything; and before he could proceed to greater extremities, she bounc'd into the room, and seeing me stretch'd on the floor, my hair all dishevell'd, my nose gushing out blood,"(2000: 30)*

Data di atas memaparkan ketakutannya ketika Mr. Crofts memaksa Fanny untuk melayani dalam berhubungan intim. Akan tetapi Kepolosan Fanny sangat lah kental dan dia pun baru pertama kali dalam pekerjaannya itu membuat dia merasa ketakutan atas perbuatan Mr. Crofts terhadap dirinya. Ketika Mr. Crofts dalam keadaan lengah, Fanny melarikan diri dan berlari ke arah bel untuk membunyikan bel dengan tujuan pelayan di tempat itu mengetahui akan keberadaannya. Akan tetapi ketika dia berlari untuk menekan bel, dia tergelincir sehingga mengalami pendarahan pada hidungnya.

Ketakutan yang Fanny rasakan ketika melihat Mr. Crofts membuat dia jengkel akan perbuatan Mr. Crofts, hal itu terlihat ketika Fanny berkata "*my indignation, all acting upon me",* ketakutan Fanny setelah disentuh dari Mr. Crofts. Fanny tidak pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya sehingga dia merasa jengkel dan berlari ke arah bel. "*I ran to the bell and rang it, before he was aware,"* ketika Mr. Crofts dalam keadaan lengah, Fanny pun berlari ke arah bel dan menyalakannya sebelum Mr. Crofts menyadarinya. *"she bounc'd into the room, and seeing me stretch'd on the floor, my hair all dishevell'd, my nose gushing out blood,"* pelayan dimana Fanny tinggal pergi ke arahnya dan melihat Fanny yang tergeletak dengan hidung berdarah akibat dari terjatuh ketika

melarikan diri karena rasa takutnya terhadap Mr. Crofts. Setelah kejadian itu Fanny dibawa oleh Mrs. Brown dan Pheobe kembali ke kediaman Mrs. Brown. Fanny menjalani pengobatan yang dibiayai oleh Mrs. Brown.

Keesokan harinya, ketika Fanny keluar dari kamarnya, tidak sengaja dia mendengar suara yang membuat dirinya penasaran, sehingga Fanny pun menyelinap ke sebuah lemari untuk mencari tahu suara yang telah dia dengar. Dia mengintip Polli Philips dan seorang anak muda dari Italia sedang melakukan hubungan intim. Tanpa disadari suara-suara yang terdengar oleh Fanny mengakibatkan gairahnya membara.

> *"The sound and sight of which thrill'd to the very soul of me, and made every vein of my body circulate liquid fires: the emotion grew so violent that it almost intercepted my respiration." (2000: 37)*

Suara desahan yang Fanny dengar ketika dia melihat adegan hubungan intim telah membuatnya bergairah sehingga hasrat dalam jiwanya pun bergejolak. Gairah yang Fanny rasakan ketika melihat Philip dan anak muda tersebut melakukan hubungan intim dan mendengar desahan, yang akhirnya membuat Fanny berkata "*The sound and sight of which thrill'd to the very soul of me"*. Suara kedua orang tersebut merasuk ke dalam fikiran Fanny dan membuat dirinya bergairah, *"made every vein of my body circulate liquid fires."* Gairah yang Fanny rasakan meluap dan menjalar ke seluruh tubuhnya sehingga menimbulkan hasrat pada jiwa Fanny, *"the emotion grew so violent that it almost intercepted my respiration"*. Hasrat yang timbul pada jiwa Fanny kini makin bergejolak sehingga membuatnya terengah-engah.

Hasrat yang Fanny rasakan muncul ketika dia melihat adegan hubungan intim karena hasrat dalam jiwanya akan objek seksual terdapat pada lawan jenisnya sehingga memunculkan energi *libido*. Energi tersebut didasari oleh adanya insting seksual sehingga memunculkan keingintahuan Fanny akan objek seksual yang telah dilihatnya dan hal itu pun membuatnya penasaran.

> *"I stole my hand up my petticoats, and with fingers all on fire, seized, and yet more inflamed that center of all my senses: my heart palpitated, as if it would force its way through my bosom; I breath'd with pain; I twisted my thighs, squeezed, and compressed the lips of that virgin slit, and following mechanically the example of Phoebe's manual operation on it, as far as I could find admission, brought on at last the critical extasy, the melting flow, into which nature, spent with excess of pleasure, dissolves and dies away."* (2000: 37)

Keingintahuan Fanny membuat dirinya melakukan masturbasi, dengan memasukan jarinya ke dalam alat kelaminnya. Dia meniru apa yang dilakukan Philip bersama anak muda tersebut sehingga menimbulkan kesenangan tersendiri dari apa yang telah dilakukannya terhadap dirinya sendiri. Hal itu terlihat ketika Fanny melihat adegan Philip dan pemuda Italia yang sedang berhubungan intim, Fanny mencoba memasukan tangannya ke dalam roknya "*I stole my hand up my petticoats, and with fingers all on fire".* Kemudian dia merasakan sensasi yang belum pernah dialaminya, *"I breath'd with pain; I twisted my thighs, squeezed, and compressed the lips of that virgin slit".* Kenikmatan yang baru Fanny rasakan menimbulkan rasa senang dan mengarah kepada kenikmatan.

Kenikmatan yang Fanny rasakan pada saat melakukan masturbasi timbul karena adanya insting seksual objek. Kemunculan insting tersebut dipicu oleh

adegan hubungan intim yang dilihatnya sehingga energi *libido* dalam diri Fanny akan objek seksual tersebut mengarah kepada seksualitas. Hasrat seksual yang timbul pada jiwa Fanny mengarah kepada prinsip kesenangan.

Setelah kejadian itu, Fanny merasa makin penasaran akan objek seksual yang terdapat pada lawan jenisnya. Dia menceritakan kejadian yang telah dia alami kepada temannya, Phoebe, namun dia malah ditertawakan. Phoebe kemudian mengajak Fanny untuk melihat adegan seperti yang telah Fanny ceritakan.

Sampai akhirnya hasrat dalam jiwa Fanny akan objek seksual yang terdapat dalam lawan jenisnya makin berkembang. Hal itu pun terlihat ketika dia keluar dari kamarnya untuk menuju ruang tamu dan melihat sesosok pria yang bernama Charles yang tertidur di sebuah sofa.

> *"what a sight! No! no term of years, no turn of fortune could ever erase the lightning-like impression his form made on me … Yes! dearest object of my earliest passion, I command forever the remembrance of thy first appearance to my ravish'd eyes … it calls thee up, present; and I see thee now!" (2000. 48)*

Ketika Fanny melihat Charles yang sedang tertidur, timbul ketertarikan Fanny ketika pertama melihatnya. Adegan yang telah dia lihat sebelumnya membuat hasrat di dalam jiwa Fanny makin berkembang dan menimbulkan ketertarikan dalam diri Fanny terhadap sosok Charles. Ketertarikan tersebut terlihat ketika dia berkata "*what a sight! No! no term of years, no turn of fortune could ever erase the lightning-like impression his form made on me …".* Ketertarikan akan objek seksual yang timbul dalam jiwa Fanny menggetarkan

hatinya pada pertama memandangnya sehingga memunculkan ketertarikan terhadap Charles, "*Yes! dearest object of my earliest passion".* Ketertarikan terhadap Charles telah memberikan kesan pertama yang mendalam. *"I command forever the remembrance of thy first appearance to my ravish'd eyes …",* menunjukkan kesan yang tertangkap oleh Fanny ketika melihat Charles, dan dia merasa bergairah.

Ketertarikannya terhadap sosok Charles dikarenakan oleh hasrat dalam jiwa Fanny, sehingga dia mengagumi Charles sebagai objek seksual sejak pertama kali melihatnya. Insting pada jiwa Fanny telah mendorong munculnya gagasan akan seksual pada objek yang dia lihat. Fanny memiliki rasa ketertarikan akan lawan jenisnya, yaitu ketika dia melihat Charles pertama kalinya dalam keadaan tertidur. Ketertarikan Fanny pun terlihat ketika dia menggambarkan wajah Charles.

> *"his eyes, closed in sleep, displayed the meeting edges of their lids beautifully bordered with long eyelashes; over which no pencil could have described two more regular arches than those that grac'd his forehead, which was high, prefectly white and smooth." (2000: 48)*

Ketertarikan Fanny terlihat ketika dia memaparkan wajah Charles dengan penuh kekaguman. Kekagumannya akan sosok Charles terlihat ketika dia membayangkan dan menggambarkan matanya yang begitu indah walaupun dia dalam keadaan tertidur, hal itu pun terlihat ketika dia berkata, *"his eyes, closed in sleep, displayed the meeting edges of their lids beautifully bordered with long eyelashes".* Keindahan yang terlihat oleh Fanny akan sosok Charles juga terlihat

ketika Fanny menggambarkan dahi Charles, *over which no pencil could have described two more regular arches than those that grac'd his forehead, which was high, prefectly white and smooth."* Penggambaran yang Fanny bayangkan akan bagian-bagian pada tubuh Charles begitu sempurna sehingga dia berkata "*prefectly white and smooth."*

Insting seksual objek pada jiwa Fanny mengarah kepada objek seksual yang terdapat pada Charles. Hasrat akan objek seksual dalam diri Fanny membuat dia menggambarkan setiap bagian wajah Charles dengan penuh kekaguman. Kekagumannya terhadap objek seksual yang dia lihat, itu sebagai bentuk dari *libido* sehingga dia memperhatikan setiap objek seksual yang terdapat pada Charles dan energi *libido* tersebut membuat dia memberanikan diri untuk menyentuh Charles dan membuatnya terbangun sambil memandang Fanny. Pada saat itu Charles yang terbangun langsung menghampiri Fanny dan menciumnya di bibir.

> *"he address'd me in a manner far from rude, tho' still on the foot of one of the house pliers, come to amuse him; and giving me the first kiss that I ever relish'd from man in my life, ask'd me it I could favour him with my company, assuring me that he would make it worth my while: but had not even new-born love, that true refiner of lust, oppos'd so sudden a surrender, the fear of being surpriz'd by the house was a sufficient bar to my compliance." (2000: 49)*

Ketika Fanny mencium Charles yang sedang tertidur, dia merasa khawatir Charles merasa tidak nyaman. Namun, ketika Charles terbangun, dia membalas ciuman Fanny. Dia tidak melakukan penolakan terhadap tindakan Charles tersebut, sebab hal itu merupakan pengalamannya yang pertama berciuman atas

keinginannya sendiri. Hal tersebut karena Fanny merasa ada cinta yang baru dia rasakan. Kekaguman Fanny terhadap Charles bukanlah cinta yang sesungguhnya, akan tetapi didorong oleh hasrat terhadap sosok Charles. Pada saat bersama Charles, Fanny merasa takut terhadap tindakan yang akan dilakukan padanya apabila seisi rumah mengetahuinya.

Ciuman tersebut adalah pertama dari seorang laki-laki yang mencium bibir Fanny dan itu pun tanpa disadari telah membawanya ke dalam dunia prostitusi yang sedang dijalaninya. Charles meyakinkan Fanny bahwa ciuman tersebut merupakan kenangan indah yang akan diingat olehnya, "*assuring me that he would make it worth my while".* Sebab pada saat itu ketertarikan yang timbul pada jiwa Fanny terhadap Charles bukan cinta melainkan dorongan hasrat, *"but had not even new-born love, that true refiner of lust,"*. Ketertarikan tersebut, menimbulkan rasa takut terhadap aturan dimana dia tinggal, sebagaimana yang dipaparkan dalam kalimat *"the fear of being surpriz'd by the house was a sufficient bar to my compliance."* Ketakutan yang Fanny rasakan karena ketergantungannya terhadap Mrs. Brown setelah dia ditinggalkan oleh ke dua orang tuanya.

Selain itu, gagasan-gagasan yang ditimbulkan hasrat pada diri Fanny mengakibatkan dia memberanikan diri untuk mencium Charles. Hal itu di sebabkan oleh Energy *libido* yang timbul karena ketertarikannya terhadap objek seksual yang terdapat pada lawan jenisnya setelah melihat adegan sebelumnya. sehingga ketika Fanny menerima sebuah ciuman, dia tidak menolak sama sekali. Akan tetapi, aturan yang berlaku di tempat tinggalnya membuat dia merasa resah,

hal itu karena dia menyadari bahwa ketergatungannya terhadap Mrs. Brown yang telah memberikannya pekerjaan. Ketergantungannya itu sebagai bentuk pertahanan dari insting hidup *(life insting).*

Setelah Charles memberikan sebuah ciuman terhadap Fanny, Charles menawarkan Fanny untuk ikut dengannya, hal itu membuat hati Fanny luluh dan menerima tawaran Charles. Kemudian Charles menunggu di depan rumah Mr. Brown. Fanny pun bergegas untuk menghampiri Charles, sesampainya di kereta kuda, Fanny pun disambut dengan ciuman hangat. Tidak lama kemudian kusir pun memulai perjalananya.

Perjalanan mereka pun berakhir di sebuah penginapan di kota Chelsea. Charles mengajak Fanny ke tempat mereka akan tinggal, sesampainya di sebuah kamar dan kemudian Charles menutup pintu, lalu menghampiri Fanny dan memeluknya, maka timbullah kekhawatiran dalam diri Fanny.

> *"My fears, however, made me mechanically close my thighs; but the very touch of his hand insinuated between them, disclosed them and opened a way for the main attack." (2000: 52)*

Pengalaman yang tidak meyenangkan ketika bersama Mr. Crofts, membuat Fanny merasa takut ketika Charles mulai menyentuhnya. Ketakutannya terhadap sentuhannya membuat dia menutup dengan ke dua pahanya. Akan tetapi ketidaksabaran Charles membuat sentuhannya seperti membuka serangan yang dilontarkan pada diri Fanny. Hal itu pun terlihat ketika dia berkata, *"My fears, however, made me mechanically close my thighs".* Ketakutan tersebut mengakibatkan Fanny menutup bagian pahanya, akan tetapi sentuhan-sentuhan

Charles pada bagian tersebut mengakibatkan Fanny membuka celah ke dalam bagian intimnya, "*but the very touch of his hand insinuated between them"*. Charles terkejut dengan keadaan Fanny yang masih perawan dan Charles pun menghentikan usahanya. Akan tetapi Charles tidak menurunkan niatnya itu sehingga mengakibatkan rasa sakit pada bagian intim Fanny akibat dari penetrasi Charles sehingga Fanny mengeluh akan rasa sakitnya.

> *"I complain'd but tenderly complain'd that I could not bear it ... indeed he hurt me! ... Still he thought no more than that being so young, the largeness of his machine (for few men could dispute size with him) made all the difficulty" (2000: 53)*

Rasa sakit yang Fanny rasakan membuat dia mengeluh akan rasa sakit yang dia rasakan karena penetrasi Charles terhadap dirinya. Dia merasa beban yang sangat besar dari penetrasi Charles, sehingga menimbulkan rasa sakit. Rasa sakit tersebut terlihat ketika Fanny berkata, *"I complain'd but tenderly complain'd that I could not bear it"*. Dengan nada yang mesra Fanny mengatakan bahwa dia tidak tahan dengan rasa sakitnya yang diakibatkan oleh penetrasi Charles, hal itu pun diserukan karena Fanny merasa begitu sakit, "*... indeed he hurt me!"* besarnya beban dari Charles yang dianggap Fanny membuat penetrasi Charles menjadi sulit, "*the largeness of his machine (for few men could dispute size with him) made all the difficulty"*. Sulitnya penetrasi Charles untuk mencapai apa yang diharapkannya, karena pada waktu itu Fanny masih dalam keadaan perawan sehingga ukuran besar membuat keadaan menjadi sulit. Akan tetapi kegigihan

Charles untuk mencapai apa yang dia harapkan pada diri Fanny telah membuahkan hasil.

Ketertarikan Fanny terhadap objek seksual pada lawan jenisnya, telah membuat dia membuka kedua pahanya pada saat Charles memberikan sentuhan. Hal itu karena sentuhan Charles telah merangsang Fanny. Akan tetapi, Fanny merasa sakit ketika Charles mulai melakukan penetrasi terhadapnya, dan dia kehilangan keperawanannya. Charles pun memperoleh apa yang dia harapkan pada diri Fanny.

Setelah Charles mendapatkan apa yang diharapkan dari diri Fanny, usaha Charles pun berhenti, dan tidur sambil memeluk Fanny. Fanny pun terselimuti oleh kelembutan dan kehangatan pelukannya. Rasa cinta Fanny yang begitu mendalam terhadap sosok Charles telah mengalahkan rasa sakitnya dan Fanny pun menempatkan dirinya sebagai milik Charles, hal ini terlihat ketika berkata:

> *"in procuring himself the height of pleasure, smother'd his exultation, and employ'd himself with so much sweetness, so much warmth, to sooth, to caress, and comfort me in my soft complainings, which breath'd, indeed, more love than resentment, that I presently drown'd all sense of pain in the pleasure of seeing him, of thinking that I belong'd to him: he who was now the absolute disposer of my happiness, and, in one word, my fate." (2000: 53)*

Dalam keadaan rasa sakit yang Fanny rasakan, di satu sisi telah menempatkan dirinya ke dalam puncak kesenangan yang dia lihat dari kelembutan yang diberikan Charles ketika berada dalam puncak kenikmatan. Belaian-belaian Charles kepada Fanny telah meluluhkan rasa sakit yang dia rasakan setelah menerima penetrasi dari Charles, dan dia pun menempatkan dirinya sebagai

kepunyaan Charles. Hal itu pun dituturkan oleh Fanny saat merasakan kehangatan dari belayan Charles "*in procuring himself the height of pleasure, smother'd his exultation, and employ'd himself with so much sweetness",* kehangatan dan kesungguhan belaian yang Charles berikan kepada Fanny sehingga dia merasakan rasa cinta yang begitu mendalam terhadap sosok Charles "*and comfort me in my soft complainings, which breath'd, indeed, more love than resentment,".* Rasa cinta Fanny terhadap Charles telah mengalahkan kebenciannya setelah mengalami hubungan intim yang mengakibatkan rasa sakit *" that I presently drown'd all sense of pain in the pleasure of seeing him, of thinking that I belong'd to him".* Hal itu menempatkan dirinya dalam sebuah kesenangan yang terlihat ketika melakukan hubungan seksual tersebut, dia berpikir bahwa dirinya sebagai milik dari sosok Charles, "*he who was now the absolute disposer of my happiness, and, in one word, my fate."* Dengan hilangnya keperawanan Fanny, membuatnya berpikir bahwa sudah menjadi nasibnya dengan apa yang telah dia alaminya.

Kehangatan belaian yang Fanny rasakan ketika melihat Charles dalam puncak kenikmatan sehingga melelehkan rasa sakit yang Fanny rasakan. Hal itu karena hasrat akan objek seksual dalam jiwa Fanny yang mengarah kepada Charles terus memuncak sehingga energi *libido* pada jiwa Fanny pun telah mengarah kepada prinsip kesenangan, dan kesenangannya itu mengalahkan rasa sakit yang dia rasakan ketika Charles membelai dan memeluknya.

Setelah Fanny kehilangan keperawanan dalam berhubungan intim, dan menimbulkan rasa rakit yang membuat badannya tidak bisa bergerak sehingga dia hanya bisa tertidur. Tidak lama kemudian Charles datang dengan membawa

makan malam untuk Fanny, hal itu membuat hatinya menjadi luluh dengan ketulusan dan kebaikan Charles terhadap dirinya. Setelah makan malam selesai, Charles mendekatinya kembali sambil membuka bajunya, sehinga Fanny bertanya–tanya dalam hatinya mengenai rasa sakit dapat timbul sebelum dihanyutkan oleh kesenangan dan dia merasa tidak begitu pandai dalam mengatasinya.

> *"He is now in bed with me the first time, and in broad day; but when thrusting up his own shirt and my shift, he laid his naked glowing body to mine… oh! Insupportable delight! oh! superhuman rapture! What pain could stand before a pleasure so transporting? I felt no more the smart of my wounds below; but, curling round him like the tendril of a vine, as if I fear'd any part of him should be untouch'd or unpress'd by me, I return'd his strenuous embraces and kisses with a fervour and gust only known to true love, and which mere lust could never rise to."* (2000: 57)

Ketika Charles berbaring di tempat tidur dan meletakan tubuhnya di dekat Fanny, dia merasa senang akan kehangatan ketika Charles memeluknya. Kesenangan yang dirasakannya menimbulkan pertanyaan bahwa apakah rasa sakit masih bisa terangkat sebelum kesenangan mengalir. Pertanyaan akan rasa sakit yang masih Fanny rasakan membuat dia tidak begitu pintar untuk menahannya. Akan tetapi perlakuan Charles ketika memeluk Fanny seperti tidak akan menyentuh bagian intimnya, sehingga Fanny pun mulai memeluk dan menciumnya dengan rasa cinta terhadapnya dan tanpa disadari memunculkan hawa nafsu.

Penuturan Fanny akan apa yang dia rasakan terlihat ketika dia berkata *"What pain could stand before a pleasure so transporting?",* sehingga dia merasa

tidak yakin untuk melakukan hubungan intim kembali dan Fanny pun merasa tidak begitu pandai dalam keadaan rasa sakit yang sedang dia rasakan, "*I felt no more the smart of my wounds below"*. Akan tetapi pelukan dan ciuman yang begitu bergairah yang ditujukan kepada Fanny, sehingga hasrat pada jiwanya pun terbawa dan dia pun membalas pelukan dan menciumnya itu dengan penuh semangat "*I return'd his strenuous embraces and kisses with a fervour and gust only known to true love, and which mere lust could never rise to."* Pelukan dan ciuman yang begitu membara dilontarkan Fanny kepada Charles sebagai rasa kecintaannya yang begitu mendalam terhadap Charles.

Kecintaan Fanny terhadap Charles membuat dia mulai memeluk dan menciumnya ketika Charles memeluknya dalam keadaan telanjang. Hasrat yang terdapat dalam jiwa Fanny akan objek sekual yang terdapat pada Charles, memunculkan kesenangan tersendiri. Kesenangan yang Fanny rasakan, ditimbulkan oleh gagasan-gagasan hasrat pada jiwanya sehingga energi *libido* dalam diri Fanny pun semakin memuncak. Dengan memuncaknya energi *libido*, hasrat pada diri Fanny mengarah kepada kesenangan akan seksualitas.

Kesenangan akan seksualitas yang Fanny rasakan, membuat hawa nafsu dalam jiwa Fanny akan seksualitas kian membara, sehingga Fanny pun mulai merasakan kesenangan dari seksualitas.

> *"I began to enter into the true unallay'd relish of that pleasure of pleasures, when the warm gush darts through all the ravish'd inwards; what floods of bliss! what melting transports! what agonies of delight! too fierce, too mighty for nature to sustain;" (2000. 57).*

Pada data di atas, Fanny memaparkan ketika dia mulai merasakan kesenangan ketika dia melakulkan hubungan intim. Kesenangan itu makin terasa olehnya ketika Charles memulai penetrasinya, Sehingga Fanny merasa dibanjiri oleh kebahagiaan. Kebahagiaan yang Fanny rasakan ketika berhubungan intim telihat saat dia berkata, *"I began to enter into the true unallay'd relish of that pleasure of pleasures,"* kesenangan yang Fanny rasakan dalam berhubungan intim kini menjadi suatu perasaan akan kesenangan yang belum pernah Fanny rasakan. Gairah dalam diri Fanny pun makin memuncak, sehingga Fanny menyerukan perasaannya dengan berkata "*what floods of bliss! what melting transports! what agonies of delight!".* Kesenangan yang baru pertama kali Fanny rasakan dalam berhubungan intim membuat dia begitu merasa bahagia sehingga melelehkan rasa sakit yang diangkut oleh pergerakan dari sebuah penetrasi Charles.

Kesenangan akan seksualitas yang Fanny rasakan ketika berhubungan intim diakibatkan oleh hasrat di dalam jiwanya. Hasrat tersebut kini berubah menjadi suatu kesenangan akan seksualitas setelah dia bertemu dengan Charles. Kesenangan yang Fanny rasakan diakibatkan oleh energi *libido* yang di hasilkan oleh suatu gagasan dari hasrat yang mengarah kepada kesenangan. Kesenangan yang Fanny rasakan kini menjadi sebuah kebahagiaan ketika mencapai puncak dari kenikmatan tersebut.

Setelah semua keadaan telah mencair Fanny bertanya dalam hatinya bahwa apakah dengan kejadian seperti ini semua orang akan merasa bahagia dan segala konsekuensi dimasukan kedalam kenikmatan dalam satu malam yang

terasa oleh mata hatinya seperti kenikmatan dan kehangatan cinta yang terdapat pada seorang anak muda sehingga melarutkan rasa sakit yang dirasakannya.

Sesampainya waktu makan malam mereka masih diselimuti dengan kehangatan rasa cinta, saat makan malam Fanny terpesona dengan keadaan yang dia alami setelah mengingat masa lalunya.

> *"I was so enchanted with my fortune, so transported with the comparison of the delights I now swam in, with the insipidity of all my past scenes of life, that I thought them sufficiently cheap at even the price of my ruin, or the risk of their not lasting. The present possession was all my little head could find room for." (2000. 58).*

Mengingat latar belakang Fanny setelah ditinggal ke dua orang tuanya, dia harus berusaha sendiri untuk menutupi segala kebutunnya, maka dari itu, dia merasa beruntung dengan keadaannya sekarang yang begitu bahagia, dibandingkan dengan masa lalunya. Keberuntungannya itu dipaparkan ketika dia berkata, "*I was so enchanted with my fortune, so transported with the comparison of the delights I now swam in,".* Keberuntungannya itu membuat dirinya sadar akan kesenangan yang sedang dia jalani dibayar dengan murah setelah dia kehilangan keperawanannya "*that I thought them sufficiently cheap at even the price of my ruin, or the risk of their not lasting"*. Namun semuanya itu sudah menjadi resiko bagi dia, sehingga dia berfikir bahwa apa yang dia jalani saat ini telah memberikan ruang untuk kehidupannya.

Keberuntungan Fanny ketika mengenal Charles sehingga dia merasa kebahagian akan kehidupannya sekarang karena masalalu Fanny yang kurang beruntung apa lagi setelah dia ditinggal oleh ke dua orang tuanya karena

meninggal telah memaksa dia untuk mencari sendiri segala kebutuhannya demi memenuhi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan tersebut telah merubah pola fikirnya sehingga dia menemukan kesenangan akan seksualitas setelah bertemu dengan Charles.

Kehidupan masa lalunya yang sederhana dan serba kekurangan, kini berubah seperti wanita yang berlatar belakang baik, tidak seperti kehidupan masa lalunya sebelum bertemu Charles. Fanny pun merasa bahagia dengan keadaannya saat ini karena dia bukan dari segi seksual saja yang terpenuhi, akan tetapi dari segi ekonomi juga telah terpenuhi.